

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pengertian memahami skripsi yang berjudul “PENCEGAHAN KORUPSI DALAM PERSPEKTIF STRATEGI KULTURAL DAKWAH (Telaah Dakwah Sufistik Dalam Buku *Sufisme Siti Jenar*)”. Terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yakni:

1. Pencegahan Korupsi

a. Pencegahan

Kata cegah bersinonim dengan kata kerja menegahkan, menahan, menolak, merintang dan melarang,¹ sedangkan *konfiks* (gabungan) pe-an di kata cegah berfungsi menyatakan pekerjaan² cegah.

Pencegahan dalam penelitian ini mencerminkan upaya peneliti menahan suatu tingkah laku dengan menunjukkan sistemasi nilai-nilai terapan Islam.

b. Korupsi

Dari segi semantik korupsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *corrupt*, yang berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa latin yaitu

¹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t.t), hlm. 58

² M Zainal Falah, *Tata Bahasa Indonesia: untuk SMU* (Yogyakarta: C.V. Karyono, 1996), hlm. 109.

com yang berarti bersama-sama dan rumpere yang berarti pecah atau jebol. Istilah korupsi juga bisa dinyatakan sebagai suatu perbuatan tidak jujur atau penyelewengan yang dilakukan karena adanya suatu pemberian. Dalam prakteknya, korupsi lebih dikenal sebagai menerima uang yang ada hubungannya dengan jabatan tanpa ada catatan administrasinya.³

Definisi operasional korupsi adalah tingkah laku (bersikap lalu bertindak) menyelesaikan masalah yang didukung oleh unsur-unsur kebudayaan immaterial dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi, baik keuntungan psikis maupun materi.

Pencegahan korupsi adalah upaya peneliti menahan suatu tingkah laku, yang bersifat menguntungkan diri pribadi, dengan menunjukkan sistemasi nilai-nilai terapan Islam

2. Perspektif

Panduan persepsi seseorang atau gerakan massa yang terdiri dari kerangka konseptual dan seperangkat asumsi, nilai serta gagasan untuk bertindak dalam situasi tertentu.⁴

Dalam penelitian ini, perspektif diartikan sebagai panduan persepsi peneliti yang terdiri dari kerangka konseptual dan seperangkat asumsi, nilai serta gagasan dakwah maupun tasawuf untuk menulis tugas akhir strata satu.

³Tim Penyusun www.transparansi.or.id, *Pengertian atau Definisi Korupsi*, 19 April 2005 (http://www.transparansi.or.id/about_corruption/definisi.html)

⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 7

3. Strategi Kultural Dakwah

Salah satu pilihan strategi dakwah yang menggunakan cara pendekatan masyarakat bawah atau kebudayaan.⁵

Definisi operasionalnya adalah mekanisme berdakwah dengan menggunakan unsur-unsur immaterial kebudayaan.

4. Telaah

Penyelidikan, pemeriksaan terhadap beberapa kitab.⁶ Maksud telaah di penelitian ini adalah mengkaji atau menyelidiki buku *Sufisme Siti Jenar* karya Muhammd Sholikhin.

5. Dakwah Sufistik

a. Dakwah

Term dakwah menurut Munir Mul Khan merujuk pada perbuatan mengubah umat dari situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.⁷

Dakwah dalam penelitian ini adalah proses rekayasa sosial yang disebabkan motivasi keagamaan.

b. Sufistik

⁵ Aris Saefulloh, *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Sruktural* (Yogyakarta: Laelathinkers, 2003), hlm. 29

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 1059

⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sypress, 1993), hlm. 100

Istilah ini bermakna “kesufi-sufian”,⁸ yang mempunyai sifat sufi. Lebih lengkapnya sufi atau tasawuf. diartikan sebagai proses berpikir dan merasa yang berorientasi kepada ketuhanan.⁹ Kata sufistik atau sufisme adalah penyebutan dari kalangan orientalis barat untuk mistisisme dalam Islam¹⁰

Sufistik dalam penelitian ini adalah motivasi keagamaan yang berasal dari ajaran-ajaran esoteris Islam.

Dakwah sufistik adalah proses rekayasa sosial yang disebabkan motivasi keagamaan ajaran esoteris Islam.

6. Buku *Sufisme Siti Jenar*.

Lengkapannya berjudul “Sufisme Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar.” Buku ini membahas sumber-sumber, sejarah dan ajaran Syekh Siti Jenar.

Jadi, maksud dari judul “Pencegahan Korupsi Dalam Perspektif Strategi Kultural Dakwah (Telaah Dakwah Sufistik Dalam Buku *Sufisme Syekh Siti Jenar*)” tersebut secara umum memiliki tujuan mendeskripsikan upaya dakwah Syekh Siti Jenar yang berciri khas sufistik untuk mencegah korupsi dengan fokus penelitiannya buku *Sufisme Syekh Siti Jenar*.

⁸Lihat pernyataannya Jalaludin Rachmat dalam Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Mententramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran* (Jakarta:KPP, 2004), hlm. 45

⁹ H. A. Rivay Siregar, *TASAWUF: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 12

¹⁰H.A Mustofa, *Akhlaq Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999),hlm. 206

B. Latar Belakang Masalah

Wacana korupsi kembali mendapat perhatian publik. Di antaranya adanya nota kesepahaman (MoU) antara NU dan Muhammadiyah untuk bersama-sama memerangi korupsi pada tanggal 15 Oktober 2003 dan dilanjutkan dengan pernyataan dari kedua ormas tersebut tentang gerakan kultural antikorupsi dan politisi busuk pada tanggal 15 Januari 2004. Yang perlu digarisbawahi disini adalah mempersamakan persepsi bahwa korupsi adalah musuh bersama. NU dan Muhammadiyah yang selama ini berbeda dalam interpretasi fikih dan efek dari politik praktis, bersatu untuk melakukan gerakan dakwah, baik dakwah kultural maupun dakwah struktural. Citra dakwah kultural terwakili pada NU dengan adanya Abdurahman Wahid, Gus Dur. Adapun Amien Rais serta Muhammadiyah mewakili dakwah struktural. Pola dakwah kultural menuntut memberantas korupsi dengan: (1) Mempengaruhi perseorangan, (2) Memberdayakan agama kepada mad'u sebagai kekuatan moral, (3) Menghindari kekerasan dan paksaan, dan (4) Bergerak di luar sistem pemerintahan. Begitu pula pola dakwah struktural dalam menumpas korupsi. Yakni: (1) Mempengaruhi massa secara kolektif agar terdapat kesamaan persepsi terhadap korupsi, (2) Memberdayakan agama kepada mad'u sebagai kekuatan praksis, dan (3) Bergerak di jalur pemerintahan.¹¹

Sinergi antara dua organisasi gerakan dakwah dan sintesa antara dua formula praksis dakwah kultural-struktural ini tidak lain adalah bagian dari

¹¹ Aris Saefulloh, *op cit.*, hlm. 122 dan 132

respon Islam terhadap realitas kemanusiaan. Sungguh ironis jika agama menjauhi realitas kemanusiaan yang melahirkannya. Agama dilahirkan untuk menggugat ketidakadilan dan penindasan. Sebagaimana gugatan Nabi Ibrahim as terhadap despotisme Namrud.¹² Di sinilah fungsi dakwah sebagai garda depan agama, bukan hanya mengurus ritual kesalehan transendental tetapi juga memaknainya serta mentransformasikan ke realitas kemanusiaan untuk membentuk norma kesalehan sosial.

Berbicara tentang realitas kemanusiaan, tak bisa dipungkiri bahwa ada keragaman di dalamnya. Salah-satu contoh keberagaman realitas adalah varians keberagaman orang Jawa yang ditawarkan oleh Clifford Gertz. Dalam penelitiannya, Clifford Gertz menyimpulkan adanya model keberagaman orang Jawa, yaitu Santri, Priyayi dan Abangan. Dalam bahasa dakwah, Hasil dari penelitian Clifford Gertz disebut pluralitas objek atau sasaran dakwah. Tentunya perlu strategi untuk menyikapi dan menanganinya. Dalam sejarah dakwah di Indonesia, tiga fakta keberagaman ini adalah buah dari strategi dakwah walisanga di pulau Jawa. Sehingga mereka mampu menciptakan dua metode dakwah, yaitu struktural dan kultural serta landasan berdakwahnya, baik syariah maupun sufistik.

Bila korupsi dimaknai dengan penyimpangan moral realitas kemanusiaan, maka korupsi juga dipandang sebagai kejahatan lintas sistem. Sebab penyimpangan moral tidak memandang sistem kekuasaan, keagamaan dan kebudayaan. Korupsi hadir di setiap individu yang pola pikirnya

¹²M. Hilaly Basya, *Gerakan Kultural Antikorupsi Dan Politisi Busuk* (Opini Kompas, Jum'at, 30 Januari 2004)

mengedepankan materi atau materialisme. Tantangan inilah yang harus dijawab oleh da'i dan organisasi gerakan dakwah bagaimana merombak cara berpikir individu, masyarakat serta sistem yang mementingkan materialisme.

Disinilah perlu juga menghadirkan pendekatan dakwah sufistik. Kehadiran dakwah sufistik ini perlu karena sifatnya yang batiniah atau anti materialisme. Dakwah sufistik adalah dakwah yang menekankan pada pesan-pesan dakwah daripada metode dakwah itu sendiri. Dalam metode disuguhkan upaya menumpas korupsi secara kreatif sedangkan dalam materi disuguhkan bagaimana secara kreatif memberantas korupsi.

Disebutkan tadi bahwa korupsi sudah membentuk sistemnya tersendiri. Selain dengan tindakan tegas, juga diperlukan materi-materi dakwah sufistik yang bersifat melawan sistem yang terbentuk dari pola pikir materialisme. Salah-satu pendekatan dakwah sufistik dalam sejarah penyebaran awal ajaran Islam di Indonesia adalah dakwah sufistik Syekh Siti Jenar. Citra dakwah sufistik pada Syekh Siti Jenar dikarenakan ajaran-ajaran yang disampaikannya membutuhkan pemahaman batiniah (filosofis) dan tidak mengedepankan pola pikir materialisme. Diantara ajaran-ajaran dakwah sufistik Syekh Siti Jenar tersebut adalah konsep *Manunggaling kawulo gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi*. Bila ditelusuri atau diteliti lebih lanjut, materi dakwah sufistik Syekh Siti Jenar adalah hasil dari proses percampuran dua budaya. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah mengaktualisasikan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar ke dalam materi-materi dakwah sufistik dalam menjawab solusi manusia masa kini yang berbasis dari pola pikir materialisme?

Dari sinilah penulis menganggap penting dan perlu untuk melakukan kajian penelitian tentang pola dakwah dan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar sebagai bagian dari landasan dakwah sufistik untuk pengembangan dakwah di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada buku Sufisme Syekh Siti Jenar. yang ditulis oleh Muhammad Sholikhin. Buku ini diterbitkan oleh Narasi, Penerbit dari Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah pokok yang akan dijawab dalam kesimpulan akhir tulisan ini adalah:

1. Apa model dakwah sufistik Syekh Siti Jenar?
2. Bagaimana upaya dakwah sufistik Syekh Siti Jenar?
3. Tawaran Materi sufistik Syekh Siti Jenar dalam memberi solusi atas problema korupsi?

D. Tujuan dan Guna Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap dan menunjukkan model dakwah sufistik Syekh Siti Jenar.
2. Mengungkap dan mendeskripsikan pola dinamika kebudayaan dalam upaya dakwah sufistik Syekh siti Jenar
3. Mengungkap dan mendeskripsikan Tawaran Materi sufistik Syekh Siti Jenar dalam memberi solusi atas problem manusia kini.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, akan sangat berguna bagi pengembangan dan penambahan wacana maupun pengetahuan khususnya konsep dakwah sufistik serta pengembangannya, yakni, dakwah sufistik Syekh Siti Jenar.
2. Sebagai bahan masukan bagi umat Islam terutama organisasi gerakan dakwah dan para da'i tentang ruang lingkup dakwah sufistik sehingga dapat diterapkan dalam pola pengembangan dakwah kontemporer.

E. Telaah Pustaka

Guna dari menampilkan telaah pustaka adalah membandingkan, menyatakan bahwa skripsi ini, perumusan masalahnya, berbeda dan menghindari terjadinya pengulangan fokus penelitian.¹³ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sejenis adalah:

Buku karya Ridin Sofwan. H. Wasit dan H. mundin. 2004, *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Buku ini merupakan hasil penelitian para penulisnya. Tujuan penelitiannya adalah (1) Melukiskan asal-usul para wali baik berupa daerah maupun nasabnya, serta kisah-kisahnyanya sebagaimana dituturkan dalam babad, (2) Melukiskan tentang media, metode serta kegiatan para wali dalam menyebarkan Islam di Nusantara khususnya di Jawa, dan (3) Menggambarkan ajaran para wali baik dalam bidang teologi, fikih dan tasawuf. Metode

¹³O. Setiawan Djuhari, *Pedoman Penulisan: Skripsi Tesis Disertasi* (Bandung: Yrama Widya, 2001), hlm. 55

penelitian yang dipakai adalah metode *historiografi*.¹⁴ Kesimpulan penelitian ini adalah wali dalam babad merupakan julukan yang diberikan kepada para penyebar Islam pada periode awal di pulau Jawa. Jumlah mereka tidak terbatas, tetapi sebagai dewan wali anggotanya ada sembilan orang, yang kemudian dilembagakan sebagai Wali Songo.¹⁵

Buku karya Widji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo*, buku ini merupakan hasil skripsi penulis. Tujuan penelitiannya adalah membahas dan menyelidiki kenyataan-kenyataan sejarah, ajaran dan penyiaran Islam hasil usaha para mubaligh yang oleh umumnya digelar dengan “Wali Songo”. Metode penelitiannya *historiografi*. Kesimpulan yang dihasilkan meliputi: (1) Para Wali Songo telah berhasil mengakhiri zaman Syiwa-Budha dengan zaman Islam, (2) Sukses dakwah dan perjuangan Wali Songo terjadi karena faktor kepribadian mereka dan sisi kebudayaan Islam yang secara kebetulan memiliki persamaan dan persesuaian dengan unsur-unsur Indonesia asli yang belum tercampuri oleh Hindu-Budha, (3) Islam yang dibawa Wali Songo memperlihatkan corak mistik (tasawuf) dari aliran Sunnah yang *mutasyaddidah* (keras) bercampur dengan aliran Syi’ah yang moderat (*mu’tadillah*/tengah-tengah) dan Syi’ah yang *ghullah* (ekstrem), (4) Istilah Islam Abangan yang terkenal di pulau Jawa dewasa ini, harus lebih banyak dicari sebab-sebab terjadinya dari pengaruh Syaikh Lemah Abang

¹⁴Penelitian yang mendeskripsikan berbagai hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat secara kronologis dengan tidak memAndang secara sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi. M. Subana dan Sudrajat. S, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 88

¹⁵Ridin Sofwan. H. Wasit dan H. mandiri., *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), hlm. 3 dan 293.

daripada dicari secara kiratabahasa, dan (5) dalam konteks gerakan Islam internasional pada umumnya di zaman Wali Songo dan zaman sebelumnya, ternyata tidak lepas dari tema pergerakan dan perang dingin yang berkecamuk di antara Ahli Sunnah wal Jamaah di satu pihak, melawan ahli *bid'ah* dan tasawuf yang menyeleweng dengan kaum filsafat di pihak lain.¹⁶

Penelitian karya HD. Supriyadi, *Sunan Gunung Jati dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam di Cirebon*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kedatangan Islam di Cirebon, (2) Mendeskripsikan asal-usul Sunan Gunung Jati dan silsilahnya, dan (3) Mendeskripsikan Proses Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati. Metode penelitiannya *historigrafi*, Kesimpulan yang dicapai adalah: (1) Islam pertama kali dibawa ke Cirebon oleh Haji Purwa (putra penguasa Galuh), (2) Sunan Gunung Jati adalah putra Syarif Abdullah (orang Arab) dan Nyai Lara Santang. Adapun Sunan Gunung Jati adalah keturunan Nabi Muhammad yang ke-22 melalui cucu Beliau, Sayyid Husein, dan (3) Proses Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Jati melalui ikatan perkawinan dengan penguasa setempat dan pelepasan upeti.¹⁷

Penelitian karya Siti Nurhayati, *Sunan Kalijaga dan Sunan Giri (Studi Historis-Komparatif)*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan asal-usul Sunan Kalijaga dan Sunan Giri serta riwayat mereka berdua, dan (2) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan mereka berdua dalam kegiatannya

¹⁶Widji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 10 dan 230-232

¹⁷H.D. Supriyadi, *Sunan Gunung Jati dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam di Cirebon*, Skripsi tak terpublikasikan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 9, 21 dan 100

menyebarkan ajaran Islam. Metode penelitiannya adalah *historigrafi*. Satu butir kesimpulannya adalah bahwa mereka berdua memiliki perbedaan dan kesamaan dalam proses Islamisasi karena faktor pendidikan.¹⁸

Dari beberapa karya tersebut belum ditemukan penelitian yang membahas tentang dakwah sufistik Syekh Siti Jenar, khususnya kajian atas buku “Sufisme Siti Jenar” karya Muhammad Sholikhin.

Karena itu penelitian ini bermaksud untuk membahas dakwah sufistik Syekh Siti Jenar, dimana objek kajian ini secara menyeluruh berada pada buku “Sufisme Siti Jenar” karya Muhammad Sholikhin.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan bangunan sejumlah teori yang mendeskripsikan beberapa variabel rumusan masalah. Fungsi dari kerangka teori dipakai sebagai panduan peneliti dalam mengambil data. Berikut sejumlah teori penelitian ini:

1. Tinjauan Perubahan Sosial

Teori ini adalah konsekuensi dari operasionalisasi arti dakwah, yaitu sebagai rekayasa sosial yang dilandasi motivasi keagamaan. Gunanya agar ada kesinambungan antar bab dan menjaga peneliti supaya tidak keluar jalur tema (konsisten).

Serjono Soekanto (2004:303-305) mengumpulkan lima definisi perubahan sosial dalam bukunya. Perinciannya sebagai berikut:

¹⁸Siti Nurhayati, *Sunan Kalijaga dan Sunan Giri (Studi Historis-Komparatif)*, Skripsi tak terpublikasikan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998) hlm. 5, 12 dan 89

... Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. ... perubahan-perubahan sosial, dikatakan Mac Iver, sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. ... Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat. ... Definisi lain adalah dari Selo Soemardjan. Rumusnya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok di dalam masyarakat.

Perubahan sosial merupakan ilmu terapan sosiologi yang digunakan oleh peneliti sosial atas ketertarikannya kepada dinamika masyarakat. Dikatakan ilmu terapan karena sudah membentuk dimensinya sendiri. Selain definisi, dalam dimensi perubahan sosial terangkai juga jenis-jenis perubahan sosial, diantaranya: (1) Perubahan Lambat/ evolusi. Perubahan ini butuh waktu lama. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi baru: (2) Perubahan cepat/revolusi. Perubahan ini mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

Terukur dari luasnya perubahan, ada perubahan mikro dan makro. Pembedaan makro dan mikro dipahami untuk melihat perubahan sosial menurut garis horizontal/mikro (perubahan pada pola perilaku, tindakan, interaksi, persepsi dan berbagai konsep diri) serta menurut garis

vertikal/makro (perubahan pada masyarakat, hukum, norma, nilai dan budaya).¹⁹

Terakhir, jenis perubahan sosial terbagi menjadi perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan tak terencana (*unplanned change*).

2. Tipologi Dakwah

Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai rujukan pokok ajaran dan ilmu pengetahuan Islam, akan tetap menjadi teori konseptual bila tak dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan terhadap kedua sumber tersebut, bukan hanya untuk dibaca apalagi menjadi kitab sejarah, akan tetapi bisa menjiwai gerak pribadi Muslim. Begitu pula dengan dakwah yang sudah melibatkan interaksi kepada sesama untuk berbuat kemaslahatan dalam mewujudkan kesalehan sosialnya. Al-Qur'an dan sunnah telah memberikan tuntunan bagi suksesnya dakwah, diantaranya pada QS. An-Nahl (16):125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan jalan yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat

¹⁹Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologis Kasus Indonesia* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm 223-225

dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"²⁰

Landasan dakwah, menurut ayat ini, adalah; (1) *Hikmah*: Sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar, (2) *Mau'izhah Hasanah*: Uraian yang menyentuh hati yang menghantar kepada kebaikan, dan (3) *Jadilhum Hiya Ahsan*: Diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih yang menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun oleh hanya mitra diskusi.²¹ Masih menurut Quraish Shihab, tiga macam landasan dakwah ini harus disesuaikan dengan sasaran dakwah yang memperhatikan iklim suatu tempat, watak, status, dan posisi anggota masyarakat. Setelah itu, baru kemudian dirumuskan model dakwahnya. Pada perkembangan saat ini, ada 2 dua pola pendekatan model dakwah dengan mempertimbangkan sasaran dakwahnya, yakni:

- (1) Pendekatan Kultural: model dakwah dengan menggunakan kekuatan *grass root* budaya rakyat dalam penyampaian ajaran Islam, dan
- (2) Pendekatan Struktural: model dakwah yang digunakan dengan mempertimbangkan struktur kekuasaan masyarakat yang ada.²²

²⁰Terjemahan ini mengikuti Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm. 254

²¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Banten: Lentera Hati, 2001) Volume 7, hlm. 386-387

²²Lihat Aris Saefulloh, *op cit.*, hlm. 175-176

Pendekatan dakwah kultural-struktural mengasumsikan bahwa ada dua kelompok besar masyarakat. Pertama, kelompok masyarakat di jalur kekuasaan. Dan kedua, kelompok masyarakat di jalur non-kekuasaan. Masyarakat jalur kekuasaan, fokus dakwahnya berkonsentrasi pada bagaimana kekuasaan digunakan secara Islami. Sedangkan pada masyarakat non-kekuasaan, fokus dakwahnya berkonsentrasi pada kebudayaannya.

Penggunaan kebudayaan dalam menjalankan aktifitas dakwah pada wilayah aplikatif, ada dua ragam. Hal ini dilatarbelakangi dengan proses pengenalan budaya terhadap budaya lain (komunikasi antarbudaya/dinamika kebudayaan)²³ atau terhadap sistem agama, misalnya sistem agama Islam dengan dakwah sebagai garda depannya bertemu dengan sistem budaya Jawa. Dua ragam tersebut ialah:

- a) Dakwah kultural-akulturasi: Berdakwah dengan menggunakan unsur kebudayaan fisik seperti organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup serta kesenian.
- b) Dakwah kultural-asimilasi: berdakwah dengan menggunakan gabungan antara sistem ajaran Islam dengan unsur kebudayaan non-fisik seperti bahasa, sistem pengetahuan serta sistem religinya (kepercayaan).

Di Indonesia, Dakwah kultural-akulturasi dan kultural-asimilasi sudah ada eksistensinya semenjak awal penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo.

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Ilmu, 1996), hlm. 142-163

3. Materi Dakwah Pendekatan Sufistik

Kuntowidjoyo membagi langgam keagamaan beserta ruang lingkungannya di Indonesia meliputi *esoteris*, *estetis* dan *etis*. Segi *esoteris* menekankan pada suasana asyik masyuk pada hubungan manusia dengan Allah, ruang lingkungannya adalah personal. Segi keagamaan *estetis* menggarisbawahi aspek emosi pada hubungan personal sesama umat, ruang lingkungannya adalah interpersonal/kelompok kecil. Sedangkan langgam *etis* didapatkan dari urusan kemasyarakatan sebagai perwujudan langsung cita-cita tertib dan susila agama, ruang lingkungannya adalah unit sosial.²⁴

Pembagian Kuntowidjoyo terhadap langgam keagamaan berguna merumuskan ulang dakwah untuk menjawab dampak problematika masa kini. Ada empat gejala yang nampak cenderung berperan dalam masyarakat masa kini. Yakni: (1) Hubungan anggota masyarakat tidak lagi atas dasar tradisi dan persaudaraan, tetapi banyak dilandasi oleh prinsip-prinsip fungsional-pragmatis. (2) Penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia. (3) Meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan (4) Penisbian nilai-nilai.²⁵

Perumusan ulang dakwah guna menjawab dampak problematika masa kini, di satu sisi, menekankan tanggung jawab sosial Islam sebagai sistem ajaran yang universal dan *Rahmatan Lil 'alamin*. Salah-satu ajaran

²⁴Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman, Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Wali Songo Press, 2003), hlm. 39-40

²⁵M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 112

yang tepat bagi problematika tersebut adalah dimensi *ihsan* dengan materi-materi tasawufnya.²⁶ Dimensi *ihsan* menekankan spiritual dan moral. Sedangkan pada tahap aplikatif dimensi *ihsan* ialah materi-materi sufistik yang terdiri dari:

- a) *Takhalli/zero mind proses*: Materi tasawuf yang menekankan kondisi mengosongkan diri dari segala keburukan atau kejahatan.
- b) *Tahalli/character building*: Materi tasawuf yang menekankan pada penghiasan diri dengan perilaku baik.
- c) *Tajalli/god spot*: Materi tasawuf yang menekankan kondisi adanya manifestasi atau aktualisasi kualitas ilahiyyah.²⁷

Tujuan dari kesemuanya di atas adalah menjadi *al-insan kamil* atau derajat kesempurnaan. Jadi, awal perumusannya diawali dengan memasukkan materi-materi tasawuf sebagai pesan dakwah kemudian disosialisasikan melalui tiga langgam keagamaan beserta ruang lingkungannya

G. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah mutlak diperlukan suatu metode agar penelitian tersebut dapat terlaksana secara terarah dan rasional serta dapat

²⁶Pemahaman agama yang utuh bersumber dari Al-Qur'an dan hadist meliputi tiga aspek: iman, Islam dan ihsan. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU. 2003), hlm. 9-10

²⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik* (Yogyakarta: Kerjasama Atas Wali Songo Press dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. viii

mencapai suatu hasil yang optimal.²⁸ Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Materi Penelitian

Materi penelitian adalah komponen penelitian yang terdiri dari subjek, objek dan fokus penelitian. Subjek penelitian mengacu pada siapa yang diteliti, objek penelitian berangkat dari apa yang diteliti dan fokus penelitian adalah batasan wilayah penelitian. Adapun materi penelitian ini meliputi:

- a. Subjek Penelitian: Syekh Siti Jenar.
- b. Objek Penelitian: Pola Dakwah Sufistik
- c Fokus Penelitian: Buku “Sufisme Siti Jenar” karya Muhammad Sholikhin

Fokus penelitian disebut juga sumber data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang melengkapi penelitian ini yang diperoleh dari buku-buku penunjang, jurnal, surat kabar dan internet dengan ketentuan kesemuanya itu sesuai dengan fokus penelitian.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada pendekatan Post-Posivistik, tepatnya Post-Posivistik Rasionalistik,²⁹ Yakni, pendekatan yang berasal dari filsafat ilmu untuk memadukan antara pola pikir empiris dengan pola pikir merasional.

²⁸ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

²⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm.77

Penelitian ini mengindikasikan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³⁰ Kecocokan jenis penelitian ini dengan objek penelitian karena data yang tersaji berupa paparan-paparan kalimat yang memerlukan sedikit interpretasi dalam analisisnya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial yang mengkaji perubahan sosial mikro model strategi kebudayaan.³¹ Pendekatan ini mengacu pada perubahan nilai-nilai sosial budaya yang terjadi pada lapis mental kognitif, menuju ke lapis sosial budaya dan diteruskan ke lapis material kebudayaan, demikian seterusnya berjalan secara dialektis.³² Pendekatan ini peneliti gunakan untuk menuntun menemukan jawaban dari tiga rumusan masalah.

4. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptik-analitik*, yaitu mengolah dan mendeskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih bermakna dan lebih dapat dipahami sekaligus menganalisis data tersebut.³³

³⁰ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Penerjemah. Muhammad Shodiq & Imam Mutttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

³¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial. op cit.*, hlm. 228

³² Ibid, hlm. 230

³³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penelitian Karya Ilmiah: Makalah,-Skripsi-Tesis-Desertasi*, cet. ke-5, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), hlm. 77

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kajian literatur (*Library research*). Kajian literatur adalah salah satu kegiatan penelitian yang mencakup: memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, dan menganalisis dokumen serta menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan.³⁴

6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penelitian ini, peneliti memakai:

- 01) logika reflektif. Yakni pola penalaran yang bolak-balik antara data-data subjek penelitian yang bersifat khusus untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum/induksi.dengan makna peneliti.³⁵ Penggunaanya di penelitian ini untuk menganalisis data yang bersifat filosofis. Data filosofis ada dalam konsep-konsep tasawuf.
- 02) Pengkodean Terbuka: Proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, Mengkonsepkan dan mengkategorikan data.³⁶ Pengkodean ini berguna untuk mereduksi data abstrak kemudian difokuskan pada hal-hal penting dan berkaitan dengan masalah.
- 03) *Content Analysis* yang berorientasi teoritik bukan klasik. Dalam arti data yang terkumpul didapat dari intensitas istilah bukan

³⁴M. Subana dan Sudrajat, *op cit.*, hlm. 77

³⁵Ibid, hlm. 96

³⁶Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Penerjemah. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 55

frekuensinya.³⁷ Ketepatan tehnik ini dengan penelitian karena istilah-istilah yang peneliti kaji, seperti dakwah sufistik dan turunannya, hadir pada data secara tersirat bukan tersurat.

Kesesuaian metode analisis data ini dengan penelitian karena memberikan peluang peneliti menggunakan kreativitas untuk meningkatkan kepekaan teori. Kepekaan teoritik mengacu pada kepemilikan wawasan, kemampuan memberikan makna bagi data, kemampuan memahami dan kemampuan memisahkan data yang berhubungan dari data yang tidak berhubungan.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami dan sistematis, maka pembahasan skripsi ini akan disusun bagi menjadi lima bab.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik dan metodologi penelitian.

Bab dua berisi uraian variabel-variabel penelitian yang diterangkan melalui pendekatan penelitian. Ruang lingkup dakwah sufistik akan mengawali bab ini, kemudian komunikasi antarbudaya sebagai bentuk strategi kebudayaan, pada akhir bab ini.

³⁷Ada perbedaan *Content Analysis* klasik dengan *Content Analysis* yang berorientasi teoritik. Noeng Muhadjir, *op cit.*, hlm. 69-71

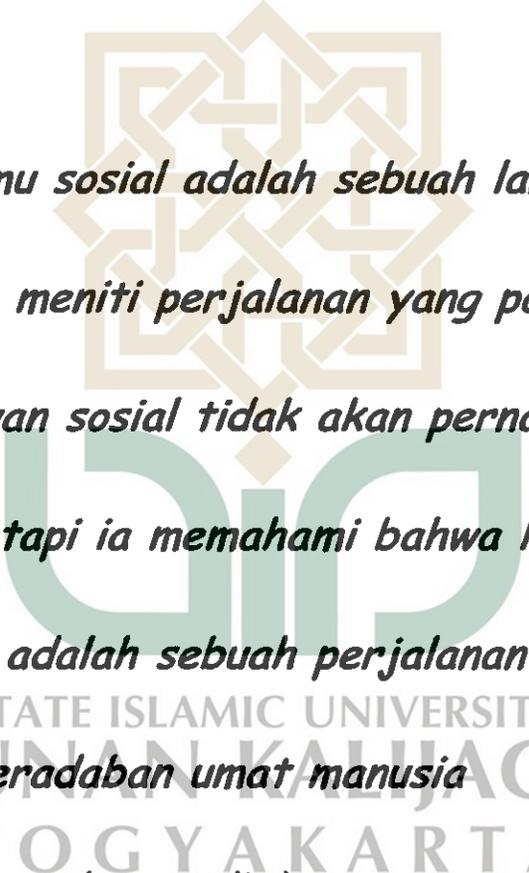
³⁸Anselm Strauss & Juliet Corbin, *op cit.*, hlm. 30

Bab tiga mendeskripsikan sumber penelitian. Diawali uraian tentang buku *Sufisme Siti Jenar* dan diakhiri dengan deskripsi singkat sosok Syekh Siti Jenar dari buku *Sufisme Siti Jenar*.

Bab empat berisi analisa tentang model dakwah sufistik Syekh Siti Jenar dan pola tawaran pesan-pesan dakwah sufistik Syekh Siti Jenar ditilik dari pendekatan penelitian.

Pembahasan ini akan ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan dan saran-saran.





*Ilmu-ilmu sosial adalah sebuah langkah,
ia akan meniti perjalanan yang panjang.*

*Seorang ilmuwan sosial tidak akan pernah sampai
ujungnya tetapi ia memahami bahwa hakikat
langkahnya adalah sebuah perjalanan dalam
peradaban umat manusia*

(Agus Salim)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Model dakwah sufistik Syekh Siti Jenar adalah dakwah multikultural. Dakwah multikultural adalah dakwah yang merespon kearifan dan kesalehan keberagaman budaya sasaran dakwah.
- 2) Upaya dakwah sufistik Syekh Siti Jenar adalah pengembangan dari peran keagenan Syekh Siti Jenar dalam waktu dan kondisi interaktif antara objek dakwah dengan Syekh Siti Jenar. Sedangkan praksis pengembangan peran keagenan Syekh Siti Jenar terbentuk melalui proses inovasi dan akulturasi.
- 3) Tawaran Materi sufistik Syekh Siti Jenar dalam memberi solusi atas problem korupsi adalah menerapkan etika sosial yang berbasis pada teologi sufi kepada sistem masyarakat berupa kesalehan profetik Yakni, bagaimana cara mengelola sumber-sumber berbagai unsur kebudayaan immaterial secara cerdas dan shaleh untuk mengabdikan (hamba) dan bertanggung jawab (khalifah) kepada Allah.

B. Saran-saran

1. Kepada peneliti yang tertarik kepada pola operasional dakwah para perintis Islam di Indonesia, khususnya Wali Songo dan Syekh Siti Jenar, kiranya dapat menindaklanjuti penelitian ini. Sebab penelitian ini bukan

kajian sejarah tentang pola operasional dakwah para perintis Islam di Indonesia, khususnya Wali Songo dan Syekh Siti Jenar.

2. Kepada civitas akademis, khususnya pemerhati akan keberadaan keilmuan Islam (lebih khusus lagi dakwah), kiranya tema ini merangsang dan menginspirasi untuk melakukan penelitian tentang basis epistemologis yang ada di dalam lingkup tasawuf.
3. Kepada para pengajar keilmuan Islam, Khususnya dakwah, sudah saatnya menggali kembali basis epistemologis yang ada di dalam lingkup tasawuf secara integral dan komprehensif, kemudian mengajarkannya kepada insan akademis.
4. Kepada subyek dakwah, baik gerakan maupun perseorangan/da'i, sudah saatnya mengintegrasikan pendekatan kultural (akulturasi dan asimilasi) dan struktural untuk melakukan pola operasional dakwah kepada berbagai problematika masyarakat Indonesia.
5. Kepada umat Islam, agar kiranya mengaplikasikan kesalehan profetik, yaitu bagaimana bersikap dan bertindak berlandaskan *amr ma'ruf* (*liberasi*), *nahy munkar* (*emansipasi*), dan *al-iman billah* (*transendensi*).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muhammad Ali, *Ilmu Dakwah*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1993
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, t.t.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997
- Bakker, Anton, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Borualogo, Femina Sagita, *Ilmu Sosial Profetik: Gagasan Dr. Kuntowijoyo atas Islamisasi Ilmu Sosial*, <http://kammi-jepang.net/sorotan.php?id=27.html>, Januari 2005
- Basya, M. Hilaly, *Gerakan Kultural Antikorupsi Dan Politisi Busuk*, Opini Kompas: Jum'at, 30 Januari 2004
- Darmawan, Andi, dkk., Editor., *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Djuhari, O, Setiawan, *Pedoman Penulisan: Skripsi Tesis Disertasi*, Bandung: Yrama Widya, 2001
- Falah, M Zainal, *Tata Bahasa Indonesia: untuk SMU*, Yogyakarta: C.V. Karyono, 1996
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Nugroho Notosusanto. Pen., Jakarta: UI press, 1986
- Hilmy, Masdar, *Mitologi Korupsi*, Opini Kompas: Selasa, 15 Maret 2005
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Ilmu, 1996
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komuniiasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknolgi Islami*, Bandung: MIZAN, 2004

- Mode, Nogarsyah, *Buku Pintar Dakwah : Sebuah Pengantar Dakwah Tahasus Kualiatul Mubaligin. Bagaimana Menjadi Juru Dakwah Tanpa Guru*, Jakarta : INTIMEDIA dan LADANG PUSTAKA, 2002
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, Edisi IV, Yogyakarta Rake Sarasin, 2002
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik*, Yogyakarta: Kerjasama Atas Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, 2002
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ajaran dan Jalan Kematian Syeh Siti Jenar: Konflik Elite Dan Lahirnya Mas Karebet*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001
- , *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episode M. Natsir dan Azhar Basyir* (Yogyakarta: Sipress, 1996
- , *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress, 1993
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paragdigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2002
- Mustofa, H.A, *Akhlaq Tasawuf: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Nasution, Khoiruddin, *Pembidangan Ilmu Dalam Studi Islam dan Kemungkinan Pendekatannya* dalam Khoiruddin Nasution. Ed., *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-50 Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Nurhayati, Siti, *Sunan Kalijaga dan Sunan Giri (Studi Historis-Komparatif)*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Pareno, Sam Abede, *Kuliah Komunikasi Surabaya*: Papyrus, 2002
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultur*, Surakarta : Muhammadiyah University Pres, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000

- Rivay Siregar, H. A, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Mententramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, Jakarta: KPP, 2004
- Saefulloh, Aris, *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Sruktural*, Yogyakarta: Laelathinkers, 2003
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologis Kasus Indonesia*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002
- , *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001
- Saksono, Widji, *MengIslamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1996
- Simon, Hasan, *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Walisongo dalam mengIslamkan tanah Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: TERAJU, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Banten: Lentera Hati, 2001
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Soeprapto, H.R. Riyadi, *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta dan Malang: kerjasama Pustaka Pelajar dengan Averroes Press, 2002
- Sofwan, Ridin, H. Wasit dan H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Yogyakarta: NARASI, 2004
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Penerjemah. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Subana, M dan Sudrajat. S, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001

- Sucipto, Herry, ed. *Makrifat Syekh Siti Jenar: Teologi Pinggirann Dalam Kebudayaan Wong Cilik*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: AL-IKHLAS, 1984
- Sulthon, Muhammad, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press, 2003
- Supriyadi, H. D, *Sunan Gunung Jati dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam di Cirebon*, Skripsi tak terpublikasikan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998
- Susanto, Happy, *Menggagas "Sosiologi Profetik": Sebuah Tinjauan Awal* http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia/sosiologi_profetik..htm, April 2004
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf Sufrsme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Sztompka, Piotr, *The sociology of Social Change*, Terj. Alimanda, Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004
- Tebba, Sudirman, *Syaikh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Tim Panitia Kongres Kebudayaan V Depatemen Budaya dan Pariwisata, *Panduan Agenda Temubudaya*, <http://kongres.budpar.go.id/agenda/temubudaya/panduan.html>, Februari 2005
- Tim Penyusun situs <http://www.transparansi.or.id>, *Pengertian atau Definisi Korupsi*, http://www.transparansi.or.id/about_corruption/definisi.html, 19 April 2005
- Zoetmulder, P.J, *MANUNGGALING KAWULA GUSTI: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Penerjemah. Dick Hartono, Jakarta: PT Gramedia, 1990